

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Istilah komunikasi, atau *communication* dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti “sama”, serta dari kata *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Komunikasi mengandung makna bahwa suatu pikiran, pesan, atau makna dipahami secara bersama. Dengan demikian, komunikasi dikatakan terjadi apabila terdapat kesamaan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan (Fauzi, 2020).

Komunikasi adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan dengan tujuan meyakinkan, memengaruhi, dan meneguhkan sikap maupun perilaku sesuai dengan keinginan komunikator. Meskipun ada saat-saat di mana seseorang tidak berkomunikasi, pada dasarnya manusia cenderung untuk terus melakukan komunikasi, baik dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri (Bambang, 2015).

Komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial manusia, mengingat manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Baik dalam bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal, komunikasi memiliki peran yang sangat penting. Penyampaian ide melibatkan proses komunikasi, baik melalui ilmu pengetahuan maupun teknologi, sebagai sarana untuk menyampaikan pesan (Palangka & Tengah, 2017). Keberhasilan penyampaian informasi kepada orang lain sangat bergantung pada efektivitas komunikasi. Oleh karena itu, untuk menciptakan komunikasi yang efektif, dibutuhkan pemahaman tentang metode komunikasi yang tepat, strategi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam membangun hubungan yang baik, serta pengetahuan mengenai berbagai hambatan yang kerap muncul dalam proses komunikasi yang efektif.

Komunikasi merupakan aspek paling fundamental atau bisa dikatakan sebagai hal utama dalam kehidupan manusia, karena komunikasi menjadi bagian penting dari keberadaan manusia itu sendiri. Melalui komunikasi, seseorang dapat membentuk pola pikir yang akan digunakan sebagai pedoman dalam menghadapi beragam situasi. Melalui media komunikasi, masyarakat dapat belajar serta menerapkan berbagai strategi yang bermanfaat untuk menemukan solusi atas berbagai tantangan dalam kehidupan bersama.

Tidak dapat disangkal bahwa komunikasi memiliki peranan penting bagi manusia, baik dalam konteks individu maupun kelompok. Komunikasi memegang peranan krusial dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang efektif sangat membantu dalam menyampaikan pesan kepada individu maupun kelompok secara tepat. Karena manusia merupakan makhluk sosial, interaksi sosial pun terbentuk melalui komunikasi antara pihak-pihak yang saling membutuhkan, sehingga tercipta hubungan yang sehat dan saling menguntungkan. (Wijaya, 2022)

Komunikasi dianggap berhasil apabila berlangsung secara efektif. Komunikasi yang efektif terjadi ketika pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara. Salah satu indikator dari efektivitas komunikasi adalah terpenuhinya sejumlah syarat tertentu, salah satunya yakni komunikasi yang mampu membawa kebahagiaan bagi para pihak yang terlibat di dalamnya (Ramadhanty, 2014)

2.2 Komunikasi Keluarga

Komunikasi, keluarga, dan keharmonisan merupakan tiga konsep yang saling berkaitan erat. Keluarga sebagai unit sosial terkecil berperan sebagai tempat di mana setiap individu dapat mencurahkan segala permasalahan hidupnya. Oleh karena itu, penting bagi setiap anggota keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, untuk menjalin komunikasi yang baik. Membangun komunikasi keluarga yang efektif menjadi salah satu faktor utama dalam menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis. Keharmonisan dalam keluarga akan terbentuk apabila komunikasi berlangsung secara efektif dan saling mendukung.

Komunikasi merupakan suatu proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan berupa lambang-lambang bahasa dengan tujuan memengaruhi atau mengubah perilaku orang lain. Dalam konteks keluarga, komunikasi menjadi bagian yang sangat penting dalam interaksi antaranggota keluarga dan berperan sebagai landasan utama dalam menjalankan fungsi kehidupan serta fungsi keluarga itu sendiri. Menurut Fiese & Winter dalam (Windarwati et al, 2021), komunikasi keluarga berfungsi sebagai sarana sosialisasi anak, media pembelajaran, serta alat pengembangan kognitif dan sosioemosional anak. Ketika dua orang atau lebih saling berkomunikasi, mereka sebenarnya sedang berusaha mencapai tujuan bersama melalui ekspresi karakter dan jati diri masing-masing, yang tentunya bersifat unik dan tidak identik satu sama lain bahkan dalam hubungan komunikasi antara orang tua dan anak. Hal ini mencakup komunikasi antara ibu dan anak, ayah dan anak, suami dan istri, maupun antarsesama anak.

Dalam komunikasi keluarga, baik antaranggota keluarga maupun antara orang tua dan anak, penting untuk mengutamakan kejelasan isi dan tujuan pesan yang disampaikan. Pesan harus disampaikan secara jelas dan terarah agar dapat dipahami dengan baik oleh penerima, tanpa menimbulkan makna ganda dalam komunikasi maupun dalam proses umpan balik. Komunikasi seharusnya bersifat timbal balik, saling memberikan tanggapan, tidak bersifat menggurui terutama dari orang tua kepada anggota keluarga lainnya dan mampu menciptakan rasa saling menghargai dalam kehidupan keluarga. Pola komunikasi seperti ini mencerminkan komunikasi yang demokratis. Komunikasi yang efektif akan menciptakan suasana yang menyenangkan, meningkatkan pemahaman, memperkuat ikatan antarindividu, serta membangun hubungan interpersonal yang harmonis (Tuasikal et al, 2016).

Komunikasi dalam keluarga memegang peran penting dalam menjaga kualitas hubungan antaranggota keluarga serta meningkatkan kesejahteraan keluarga, yang mencakup keharmonisan, kebahagiaan, dan kesehatan (Shen et al, 2017). Keharmonisan keluarga dapat terpelihara apabila setiap fungsi keluarga dijalankan dengan optimal. Menurut Sari dalam (Windarwati et al, 2021), keharmonisan dalam keluarga tidak hanya ditentukan oleh hubungan yang baik antara orang tua dan anak, tetapi juga oleh hubungan yang harmonis antara saudara kandung serta antara pasangan suami istri.

Menjaga ikatan keluarga serta meningkatkan kesejahteraan yang mencakup keharmonisan, kebahagiaan, dan kesehatan sangat bergantung pada komunikasi terbuka dalam keluarga, sebagaimana dijelaskan oleh Shen dalam (Windarwati et al, 2021). Dalam komunikasi keluarga, anak-anak berinteraksi dengan orang tua mereka untuk mengajukan pertanyaan, menerima nasihat, maupun memberikan saran. Komunikasi dalam keluarga memiliki peran penting karena dapat mempererat keharmonisan dalam keluarga itu sendiri. Dengan komunikasi yang baik, kondisi keluarga dapat membaik dan keharmonisan keluarga dapat terus terjaga. Keberhasilan komunikasi keluarga mencerminkan adanya keterbukaan antaranggota keluarga. Namun, tidak semua anggota keluarga selalu bersikap terbuka dalam menyampaikan informasi, terutama ketika menghadapi masalah. Pertengkaran dan konflik bisa saja terjadi kapan saja, tetapi dengan komunikasi yang efektif dan pendekatan pemecahan masalah yang konstruktif, akan lebih mudah menciptakan lingkungan keluarga yang tenang dan nyaman (Awaru, 2021).

2.3 Komunikasi Interpersonal

Istilah komunikasi, atau *communication* dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti “sama”, serta dari kata *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Komunikasi mengandung makna bahwa suatu pikiran, pesan, atau makna dipahami secara bersama. Dengan demikian, komunikasi dikatakan terjadi apabila terdapat kesamaan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan (Fauzi, 2020).

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang terjadi antara individu secara tatap muka, di mana setiap partisipan dapat secara langsung menangkap reaksi lawan bicaranya, baik melalui bahasa verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2023). Komunikasi interpersonal ini melibatkan dua orang, seperti dalam hubungan antara suami dan istri, ibu dan anak, dua sahabat, guru dan murid, dan sebagainya.

Komunikasi interpersonal melibatkan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih. Proses ini mencakup berbagai aspek komunikasi, seperti kemampuan mendengarkan, membujuk, menegaskan, serta penggunaan komunikasi nonverbal. Fokus utama dalam komunikasi interpersonal adalah perilaku komunikasi individu saat berinteraksi, berbeda dengan komunikasi kelompok yang melibatkan lebih banyak partisipan dalam suatu interaksi. Manusia juga menerapkan komunikasi interpersonal dalam tingkat yang berbeda-beda, tergantung pada dengan siapa mereka berkomunikasi. Sebagai contoh, cara seseorang berkomunikasi dengan anggota keluarga kemungkinan besar akan berbeda dengan cara berkomunikasi dengan teman atau pasangan (Farhan, 2021).

Persepsi interpersonal memainkan peran penting dalam mencapai kelancaran dalam komunikasi. Seseorang yang mampu berinteraksi dengan baik umumnya memiliki keterampilan komunikasi yang baik pula. Persepsi interpersonal tidak hanya berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi interpersonal, tetapi juga terhadap kualitas hubungan interpersonal yang terjalin. Perilaku kita dalam berinteraksi sangat dipengaruhi oleh bagaimana kita memersepsikan orang lain. Oleh karena itu, persepsi interpersonal memberikan dampak yang signifikan terhadap komunikasi interpersonal secara keseluruhan.

Komunikasi interpersonal dalam perspektif humanistik menekankan pentingnya keterbukaan, empati, dan sikap saling mendukung guna menciptakan komunikasi yang efektif. Proses komunikasi ini mencakup penyampaian pesan secara verbal maupun nonverbal. Menurut De Vito (dalam Bahfiarti & Arianto, 2020), komunikasi interpersonal yang efektif memiliki sejumlah karakteristik sebagai berikut:

1. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya dalam posisi atau situasi orang lain. Artinya, individu tersebut mampu memahami secara emosional maupun intelektual apa yang dirasakan dan dialami oleh orang lain. Empati juga menjadi fondasi utama dalam menjalin hubungan interpersonal. Dalam konteks peningkatan kualitas empati, hal yang penting untuk dilakukan adalah melatih diri dalam menampilkan ekspresi atau isyarat nonverbal yang

mampu memberikan kesan kepada orang lain bahwa mereka dimengerti dan diterima (Amalia, 2019).

Empati juga dapat diartikan sebagai bentuk kepedulian dan simpati kepada orang lain, terkhusus dalam hal berbagi pengalaman atau merasakan penderitaan orang lain secara tidak langsung (Asih & Pratiwi, 2020).

2. Keterbukaan

Keterbukaan merupakan salah satu elemen penting dalam interaksi komunikasi interpersonal antara dua pihak yang saling berkomunikasi. Kualitas keterbukaan dalam komunikasi interpersonal yang efektif mencakup tiga aspek utama. Pertama, komunikasi interpersonal yang efektif menuntut adanya keterbukaan terhadap lawan bicara. Kedua, keterbukaan harus berasal dari kemauan pribadi untuk bersikap jujur dan terus terang dalam menyampaikan pikiran maupun perasaan. Ketiga, keterbukaan dapat memberikan dampak positif, yaitu membangun rasa saling percaya yang mendorong individu untuk lebih mudah mengungkapkan sesuatu kepada orang lain.

3. Sikap mendukung

Konsep saling mendukung merupakan salah satu indikator efektivitas dalam komunikasi interpersonal, yang ditandai dengan adanya perilaku suportif dalam diri seseorang. Artinya, individu yang menghadapi suatu permasalahan tidak menunjukkan sikap defensif. Sikap mendukung menciptakan suasana yang terbuka dan kondusif bagi berlangsungnya komunikasi yang efektif. Hubungan interpersonal dapat dikatakan efektif apabila di dalamnya terdapat sikap saling mendukung antara pihak-pihak yang terlibat (Yuzakky Saputri et al., 2022).

Komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, diantaranya sebagai berikut (Ghaisa, 2020) :

1. Menumbuhkan Pemahaman Dalam Diri

Kita sebagian besar mengenal diri kita sendiri melalui hubungan dan interaksi dengan orang lain. Pandangan dan keyakinan kita terhadap diri

sendiri sangat dipengaruhi oleh persepsi yang terbentuk dari interaksi tersebut.

2. Memaksimalkan Kebahagiaan

Salah satu alasan utama seseorang membangun hubungan adalah keinginan untuk berbagi kebahagiaan—baik fisik maupun emosional—dengan orang lain. Melalui kebersamaan, kebahagiaan yang dirasakan pun menjadi lebih maksimal.

3. Memperoleh stimulasi Emosional dan Mental

Salah satu cara paling efektif untuk memperoleh rangsangan mental maupun emosional adalah melalui interaksi dengan sesama. Tanpa adanya kontak sosial, seseorang berisiko mengalami penurunan fungsi psikologis.

4. Mengurangi Rasa Kesepian

Menjalin hubungan dengan orang lain dapat membantu mengurangi perasaan kesepian. Individu yang secara aktif melakukan refleksi diri cenderung memiliki lebih banyak relasi sosial, dan salah satu bentuk hubungan yang terjalin biasanya lebih dapat diandalkan.

2.3.1 Bentuk – Bentuk Komunikasi Interpersonal

1. Tatap Muka (Face to Face)

Komunikasi tatap muka merupakan bentuk interaksi yang paling kaya akan isyarat nonverbal, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, kontak mata, dan intonasi suara, yang semuanya berperan penting dalam memperjelas pesan dan membangun kepercayaan antarindividu. Penelitian oleh Sassenberg et al, mengungkapkan bahwa komunikasi langsung secara tatap muka lebih efektif dalam memengaruhi perubahan sikap dibandingkan dengan komunikasi melalui media digital (CMC), karena tingkat kehadiran pribadi yang lebih tinggi dalam interaksi langsung. (Sassenberg et al, 2005).

2. Komunikasi Bermediasi Komputer (Computer Mediated Communication)

Komunikasi bermediasi komputer (CMC) mencakup berbagai bentuk interaksi, seperti pesan teks, panggilan suara, dan video call. Menurut teori *Social Presence*,

interaksi melalui CMC memiliki tingkat kehadiran sosial yang lebih rendah dibandingkan komunikasi tatap muka. Namun, penggunaan elemen seperti emotikon dan kemampuan untuk mengontrol pesan dapat membantu membangun kedekatan emosional. Joinson menemukan bahwa dalam kondisi anonim, CMC justru mendorong tingkat keterbukaan diri (*self-disclosure*) yang lebih tinggi dibandingkan dengan interaksi langsung secara tatap muka (Joinson, 2001).

3. Nonverbal

Komunikasi interpersonal nonverbal merupakan bentuk penyampaian pesan antarindividu yang tidak melibatkan penggunaan bahasa verbal, melainkan disampaikan melalui berbagai isyarat seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh (*kinesics*), kontak mata, intonasi suara (*paralinguistics*), sentuhan (*haptics*), jarak antarpribadi (*proxemics*), pengaturan waktu (*chronemics*), dan aspek penampilan atau benda yang dikenakan (*artifacts*). Bentuk komunikasi ini memegang peranan penting karena mampu memperkuat, melemahkan, atau bahkan menggantikan pesan yang disampaikan secara verbal. Knapp, Hall, dan Horgan menyatakan bahwa komunikasi nonverbal tidak hanya bersifat universal, tetapi juga menjadi inti dari interaksi interpersonal karena berperan dalam menyampaikan emosi, mengatur alur percakapan, serta membentuk dan menggambarkan hubungan antarindividu. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas makna emosional dalam komunikasi disalurkan melalui isyarat nonverbal, bahkan mencapai sekitar 65% dari keseluruhan pesan yang diterima (Knapp et al, 2014). Sebagai contoh, kontak mata dapat menciptakan kesan kepercayaan dalam komunikasi, sementara ekspresi wajah seperti senyuman atau kerutan di dahi mampu menyampaikan emosi secara langsung tanpa perlu kata-kata. Selain itu, *haptics* atau komunikasi melalui sentuhan memiliki peran penting dalam membangun keintiman emosional misalnya pelukan yang memberikan rasa aman atau jabat tangan yang mencerminkan sikap profesional. Adapun *chronemics*, yang mencakup penggunaan waktu seperti ketepatan hadir atau lamanya seseorang berbicara, dapat mencerminkan nilai-nilai pribadi, rasa hormat, serta niat dalam sebuah interaksi sosial.

2.3.2 Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga

Komunikasi interpersonal dalam keluarga merupakan aktivitas saling bertukar pesan baik secara verbal maupun nonverbal yang berlangsung langsung di antara anggota keluarga. Tujuan utamanya adalah untuk membangun, menjaga, serta memperkuat ikatan emosional yang sehat. Bentuk komunikasi ini bersifat dekat dan bergantung pada konteks, serta terjadi dalam keseharian keluarga, mulai dari obrolan santai, percakapan mendalam, hingga ungkapan rasa sayang.

Menurut DeVito (2016), komunikasi interpersonal dapat dimaknai sebagai proses saling mengirim dan menerima pesan antara dua orang atau lebih, yang berfungsi menciptakan pemahaman bersama serta membangun makna. Dalam lingkup keluarga, komunikasi ini menjadi alat penting untuk menyampaikan kebutuhan, mengutarakan harapan, mendukung perkembangan setiap anggota, dan menjaga keharmonisan hubungan.

Sementara itu, Galvin, Braithwaite, dan Bylund (2018) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal di dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga berperan besar dalam membentuk identitas keluarga serta memelihara kebersamaan (kohesi) antar anggotanya. Melalui komunikasi, anggota keluarga dapat menyerap nilai-nilai, norma, dan budaya keluarga yang kemudian menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging) yang kuat.

Fungsi Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga

1. Membangun dan Mempertahankan Hubungan

Komunikasi interpersonal membantu menciptakan kelekatan emosional dan rasa aman antar anggota keluarga, yang penting untuk hubungan jangka panjang (DeVito, 2016).

2. Penyelesaian Konflik

Melalui komunikasi terbuka dan empatik, keluarga dapat mengatasi perbedaan pendapat dan menghindari konflik yang berlarut-larut (Galvin et al., 2018).

3. Penyampaian Nilai dan Norma

Komunikasi menjadi media untuk menanamkan nilai moral, etika, dan aturan keluarga kepada generasi berikutnya.

4. Peningkatan Dukungan Sosial

Komunikasi interpersonal juga menyediakan ruang bagi anggota keluarga untuk saling mendukung secara emosional dan psikologis, yang penting dalam menghadapi tekanan atau masalah hidup.

5. Penguatan Identitas Keluarga

Melalui cerita, candaan, dan tradisi komunikasi khas keluarga, anggota keluarga dapat membangun identitas unik yang membedakan keluarga tersebut dari yang lain (Galvin et al., 2018).

2.5 Broken Home

Istilah *broken home* merujuk pada kondisi keretakan dalam rumah tangga yang disebabkan oleh ketidaksepakatan antara pasangan suami istri, khususnya terkait perbedaan visi dan misi dalam menjalani kehidupan berumah tangga, yang pada akhirnya dapat berujung pada perceraian (Rahayu & Astuti, 2022). Situasi ini berdampak pada berkurangnya kasih sayang dari orang tua, yang dapat memengaruhi kondisi mental anak, seperti munculnya stres dan gangguan tidur. Dampak psikologis dari *broken home* sangat signifikan, karena dapat menyebabkan anak kehilangan minat untuk belajar serta kesulitan dalam meraih prestasi akademik maupun non-akademik.

Broken home juga dapat diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak menjalankan fungsi sebagaimana keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera. Ketidakharmonisan ini sering ditandai dengan pertengkaran yang berulang serta perselisihan yang pada akhirnya dapat mengarah pada perceraian. Keluarga yang berada dalam kondisi *broken home* umumnya mengalami ketiadaan sosok salah satu orang tua, atau bahkan keduanya, baik karena perceraian maupun kematian (Retnowati et al., 2020).

Salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya kondisi *broken home* dalam keluarga adalah perceraian. Perceraian merupakan langkah hukum yang diambil untuk mengakhiri ikatan pernikahan ketika kedua belah pihak baik suami maupun istri tidak lagi mampu menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi, sehingga tidak merasakan kebahagiaan dalam hubungan mereka.

Perpisahan antara orang tua tentu membawa dampak signifikan bagi anak. Beberapa penyebab yang umum memicu terjadinya kondisi *broken home* dalam suatu keluarga antara lain adalah:

1. Budaya Bisu Dalam Rumah Tangga

Budaya bisu merujuk pada kondisi dimana tidak terjadi komunikasi atau interaksi di antara anggota keluarga. Ketidakhadiran komunikasi ini dapat menimbulkan perasaan, kekesalan kesepian, bahkan frustrasi, khususnya pada anak – anak yang sangat membutuhkan perhatian dan kehangatan dari lingkungan keluarganya (Satoto dan Rahman, 2022).

2. Perceraian Orang Tua

Perceraian mencerminkan kondisi rumah tangga yang telah kehilangan rasa saling menyayangi antara suami dan istri, yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam sebuah pernikahan. Ketika ikatan tersebut tidak lagi dapat dipertahankan, keharmonisan dalam keluarga pun ikut hilang. Situasi ini berdampak langsung terhadap stabilitas emosional seluruh anggota keluarga, terutama anak-anak (Amato, 2000)

2.6 Teori Self Disclosure

Menurut Lumsden, *self-disclosure* dapat membantu individu dalam menjalin komunikasi dengan orang lain, meningkatkan rasa percaya diri, serta mempererat hubungan antarpribadi. Tanpa *self-disclosure*, seseorang cenderung kurang mendapatkan penerimaan sosial yang baik, yang pada akhirnya bisa memengaruhi perkembangan kepribadiannya (Lumsden, 1996). Altman dan Taylor menyatakan bahwa *self-disclosure* adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain dengan tujuan membangun hubungan yang lebih dekat dan akrab (Altman dan Taylor, 1973)

Menurut Morton dalam (Sears et al, 1989), informasi tentang diri dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu deskriptif dan evaluatif. Informasi deskriptif merupakan

pernyataan individu mengenai fakta-fakta tentang dirinya yang belum diketahui orang lain, seperti pekerjaan, alamat, atau usia. Sementara itu, informasi evaluatif berkaitan dengan pendapat atau perasaan seseorang terhadap sesuatu, misalnya karakteristik orang yang disukai atau tidak disukai. *Self-disclosure* juga dapat bersifat eksplisit, yakni mencakup informasi pribadi yang bersifat rahasia dan tidak dapat diketahui oleh orang lain kecuali jika individu yang bersangkutan secara sadar membagikannya.

Self-disclosure memiliki peran yang signifikan dalam membangun hubungan yang dekat antarindividu. Meskipun diakui penting bagi perkembangan pribadi, masih banyak orang yang enggan melakukannya. Pada dasarnya, kesulitan individu dalam membuka diri seringkali disebabkan oleh kekhawatiran terhadap risiko yang mungkin muncul di kemudian hari. Selain itu, kurangnya rasa aman dan kepercayaan terhadap diri sendiri juga menjadi faktor yang memengaruhi keengganan tersebut.

Keterampilan komunikasi, termasuk *self-disclosure*, dipengaruhi oleh lingkungan tempat seseorang berperilaku. Berbagai faktor lingkungan yang dapat menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi antara lain pola asuh, budaya, stereotipe, kondisi sosial ekonomi, jenis kelamin, serta tingkat pendidikan seseorang (Albertia dan Emmons, 2002). Lingkungan turut membentuk kebudayaan yang pada gilirannya memengaruhi perilaku sosial. Selain budaya, salah satu faktor lain yang memengaruhi *self-disclosure* adalah jenis kelamin. Secara umum, pria cenderung lebih tertutup dibandingkan wanita. Proses mengungkapkan diri dilakukan melalui komunikasi sebagai sarana untuk menjalin hubungan dengan orang lain, karena manusia secara alami selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Komunikasi juga berfungsi sebagai media untuk memperoleh dan menyampaikan informasi yang dapat digunakan dalam memengaruhi orang lain.

Menurut Karina dan Suryanto, *self disclosure* merupakan kesediaan individu untuk secara sukarela mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain, dengan tujuan membangun kedekatan atau keintiman dalam interaksi sosial (Satata, 2021). Terdapat dua jenis pengungkapan diri, yaitu pengungkapan opini pribadi serta pengungkapan evaluatif yang mencerminkan penilaian subjektif terhadap orang lain. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* adalah proses menyampaikan informasi pribadi kepada orang lain, baik mengenai pikiran maupun

perasaan yang muncul sebagai hasil dari pengalaman masa lalu maupun situasi yang sedang dialami saat ini.

Menurut Rizki (2020) mendefinisikan *self disclosure* sebagai tindakan memberikan atau membagikan perasaan kepada orang lain, baik mengenai apa yang telah dikatakan, dilakukan, maupun pengalaman yang baru saja dialami.

Sementara itu Menurut Masaviru, *self disclosure* adalah bentuk komunikasi di mana seseorang secara terbuka mengungkapkan informasi pribadi yang biasanya tidak disampaikan kepada orang lain. Informasi ini dapat berupa pikiran, perasaan, perilaku pribadi, atau hal-hal yang berkaitan dengan orang terdekat yang sangat dipedulikannya (Masaviru, 2019). Secara umum, *self disclosure* dapat dimaknai sebagai keterbukaan diri. Konsep ini mencerminkan kemampuan individu untuk berinteraksi dan menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya, dengan batasan tertentu dalam menyampaikan aspek-aspek pribadi (Septiani et al., 2019).

2.9 Kajian Terdahulu

1. Penelitian ini dilakukan oleh Tria Widyastuti pada tahun 2017 dengan judul "*Resilience of A Child from Broken Home Family: A Phenomenology Study*", menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedewasaan, baik dari segi usia maupun karakteristik individu, merupakan faktor penting dalam kemampuan mengelola dan memahami permasalahan secara efektif. Proses resiliensi dimulai dari pertumbuhan individu serta peran aktif dalam menghadapi tantangan. Keterbukaan dalam komunikasi dua arah dengan lingkungan sekitar serta adanya dukungan sosial menjadi komponen kunci dalam keberhasilan individu mencapai resiliensi. Perbedaan utama penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lain terletak pada fokus objek kajian, yaitu ketahanan (resiliensi) anak dalam keluarga broken home (Widyastuti, 2017).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Putri pada tahun 2022 berjudul "*Komunikasi Antarpribadi Anak yang Memisahkan Diri dari Orang Tuanya pada Keluarga Broken Home*". Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Subjek dalam penelitian ini adalah dua individu bernama Dito dan Rio. Penelitian ini membahas bagaimana komunikasi antarpribadi yang dijalin oleh Dito dan Rio digunakan sebagai

upaya untuk memperbaiki hubungan mereka dengan kedua orang tua. Proses komunikasi tersebut dianalisis menggunakan konsep tangga hubungan interpersonal dari Mark L. Knapp. Tahap pertama adalah *initiating*, yaitu ketika Dito dan Rio membentuk kesan awal dalam pertemuan mereka dengan orang tua dan menentukan apakah komunikasi akan dilanjutkan. Selanjutnya, tahap *experimenting* terjadi saat keduanya mulai saling bertukar informasi pribadi, termasuk menyampaikan niat mereka untuk memperbaiki hubungan dan memberikan dukungan kepada orang tua. Hubungan tersebut kemudian dikembangkan melalui komunikasi yang positif, interaksi yang dilakukan secara rutin, menghabiskan waktu bersama, serta saling berbagi pemikiran (Putri, 2023).

3. Penelitian ini dilakukan oleh Dian Bagus Mitreka Satata pada tahun 2021, dengan judul "*Self-Disclosure Sifat Independen Anak Tunggal pada Keluarga Broken Home*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara fenomenologis. Terdapat lima responden dalam penelitian ini, yaitu DAC, FP, TS, AY, dan RH, yang berusia antara 23 hingga 29 tahun. Mereka merupakan anak-anak tunggal yang berasal dari keluarga broken home dan menjalani kehidupan yang tidak menetap, sering berpindah-pindah tempat tinggal bersama kerabat. Salah satu responden, AY, merupakan anak laki-laki sulung yang memiliki adik perempuan yang masih duduk di bangku SMP, meskipun keterlibatan sang adik tidak dijelaskan dalam wawancara. Setiap responden mengalami pola asuh dan hubungan keluarga yang berbeda sebelum dan sesudah terjadinya perceraian orang tua. Dalam menentukan kepada siapa mereka akan tinggal, para responden mengalami kebingungan dan dilema. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa pada akhirnya mereka memilih untuk tinggal bersama salah satu orang tua, atau bahkan tidak menetap dengan keduanya.
4. Penelitian ini dilaksanakan oleh Nyi Anisah, Siti Nursanti, dan Muhammad Ramdhani pada tahun 2021 dengan judul "*Perilaku Positif dan Prestasi pada Anak Broken Home*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga yang berjalan secara efektif menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku positif dan pencapaian prestasi anak-anak dari keluarga broken home. Komunikasi yang baik, serta dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar, berperan penting dalam perkembangan anak meskipun berasal dari keluarga yang tidak utuh. Adapun perbedaan antara penelitian ini dan penelitian kami

terletak pada fokus kajian; penelitian ini menitikberatkan pada perilaku positif dan prestasi anak, sedangkan penelitian kami berfokus pada aspek *self-branding*.

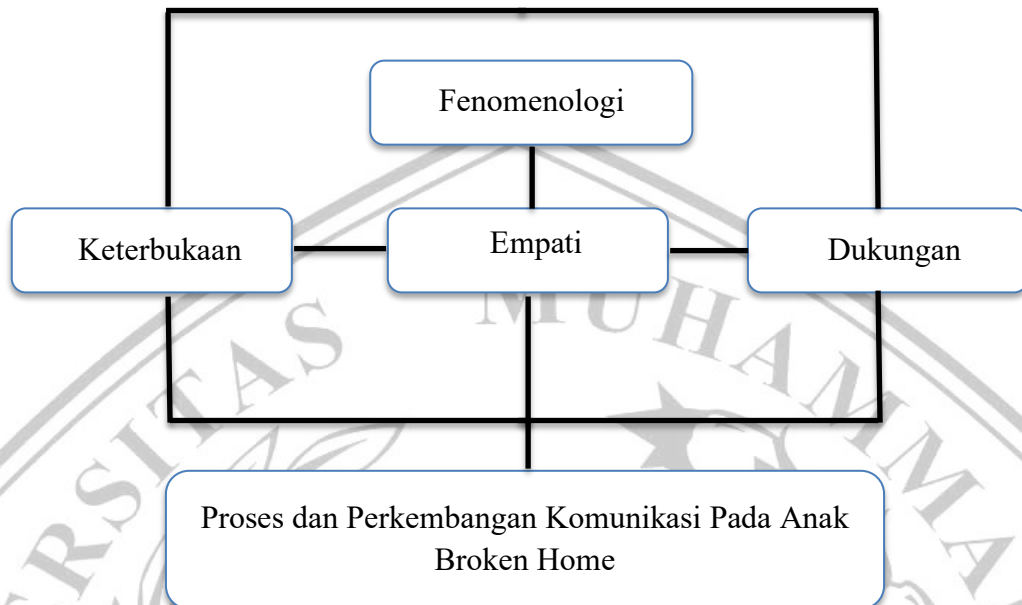
5. Penelitian yang dilakukan oleh Selfiana Isminadzila, Helen Okatania, Yudha, dan Aulia Innayatul pada tahun 2022 berjudul "*Analisis Komunikasi Interpersonal pada Keluarga Pasca Perceraian Orang Tua dalam Upaya Pembentukan Karakter Anak*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua setelah perceraian sering kali tidak berjalan secara efektif. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penerapan prinsip-prinsip komunikasi yang harmonis, di mana salah satu pihak—biasanya orang tua—lebih memilih untuk menutup diri daripada menyelesaikan masalah melalui komunikasi terbuka. Kondisi ini kemudian memicu berbagai persoalan dalam hubungan keluarga. Penelitian ini juga menekankan pentingnya mempertimbangkan berbagai faktor sebelum mengkaji dampak perceraian terhadap anak.
6. Penelitian yang berjudul "*Peran Komunikasi dalam Pemberdayaan Remaja Broken Home melalui Gerakan Survivor Broken Home*" dilakukan oleh Yuni Retnowati, Partini, dan Endang Sulastri pada tahun 2020 dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam proses pemberdayaan remaja broken home, khususnya dalam membentuk karakter, mengubah sikap dan perilaku, serta memperkuat keyakinan dan tindakan positif. Fokus utama terletak pada komunikasi sosial di tahap peningkatan kesadaran. Untuk meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan dari kondisi keluarga yang tidak utuh, hubungan komunikasi antara ibu dan anak harus dijaga dengan baik, terutama dalam hal perkembangan emosional anak pasca perceraian. Dalam hal ini, peran ibu sebagai orang tua tunggal sangat krusial dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak merasakan dampak langsung dari perceraian orang tua mereka, yang dapat menyebabkan tekanan psikologis dan luka emosional. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk membangun komunikasi yang efektif dengan anak, yang meliputi lima aspek utama: keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap proses tumbuh kembang anak. Perbedaan penelitian ini dibandingkan penelitian lain terletak pada subjek dan objek yang diteliti (Retnowati et al., 2020).

2.10 Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian ini

Penelitian ini memiliki sejumlah perbedaan signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang mengangkat tema serupa. Beberapa studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Widyastuti (2017) dan Satata (2021), menggunakan pendekatan fenomenologis untuk mengeksplorasi ketahanan (resiliensi) anak serta self-disclosure pada anak tunggal dalam keluarga broken home. Sementara itu, penelitian oleh Putri (2022) lebih menitikberatkan pada komunikasi antarpribadi anak dalam upaya memperbaiki relasi dengan orang tua, dan penelitian oleh Isminadzila et al. (2022) menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* untuk menganalisis komunikasi interpersonal dalam pembentukan karakter anak pasca perceraian. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada bentuk komunikasi interpersonal anak dalam keluarga broken home, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif yang berlandaskan pada pemikiran Edmund Husserl. Selain itu, penelitian ini memiliki keunikan dalam pemilihan lokasi dan subjek, yaitu lima remaja dari keluarga broken home yang tinggal di Perumahan Pesanggrahan Pratama, Kota Malang. Fokus lokal ini memberikan dimensi kontekstual yang lebih mendalam dan konkret. Tujuan dari penelitian ini bukan hanya untuk menggambarkan pola komunikasi yang terjadi, tetapi juga untuk memahami dinamika keterbukaan, empati, dan dukungan dalam interaksi anak dengan orang tua setelah perceraian. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang lebih kuat dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya pada ranah komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga, yang belum secara spesifik banyak dijelaskan dalam penelitian sebelumnya.

2.11 Kerangka Berfikir

Komunikasi Pada Anak Broken Home



Sumber : Olahan Peneliti, 2025